

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Seseorang menjadi kan komunikasi sebagai wadah untuk mengetahui, mengerti orang lain, dan berkenalan dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dalam memenuhi kehidupannya dalam berinteraksi dengan manusia lain. Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicatus* dan yang berawal dari kata *communis*, yang berarti berbagi kepada orang lain (Daya, 2010)

“Komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami.”

Menurut Devito (dalam Sri & Kartika, 2013) komunikasi memiliki dua jenis sifat yaitu komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ialah seseorang yang berinteraksi secara langsung atau tatap muka dengan orang lain, serta komunikasi tidak langsung ialah aktivitas yang dilakukan tidak langsung dengan mebggunakan suatu media seperti Hp, media sosial, dll .

Salah satu komunikasi secara tidak langsung yang sedang populer di kalangan remaja ialah *Instagram*. *Instagram* menjadi fenomena sosial yang patut diteliti, karena banyak masyarakat yang tertarik menjadi pengguna, terutama kalangan remaja. Remaja menjadi semakin gemar *show off* atau menampilkan dirinya kepada khalayak dengan kebebasan yang diberikan oleh *instagram*. Mereka menjadi lebih merasa percaya diri untuk mengunggah dan membagikan foto

ataupun video, sehingga menyebabkan munculnya sikap narsisisme berkembang di instagram (Avesina, 2015).

Perilaku remaja menjadikan kebanyakan fitur-fitur media sosial salah satunya *instagram* digunakan hanya untuk memperlihatkan siapa dirinya serta kondisi terbarunya yang kemudian dibagikan secara bebas kepada pengguna lainnya. Setiap foto-foto atau video yang di-*upload* oleh para pengguna *instagram* merupakan foto atau video terpilih yang akan menunjukkan kondisi terbaik dari dirinya, yang sering kali tidak sesuai dan jauh berbeda dengan kondisi aslinya. Menampilkan hidup yang mereka miliki seolah-olah positif dan ideal, dengan tujuan mendapatkan pujian oleh orang lain serta untuk menumpang popularitas agar dianggap tidak ketinggalan zaman oleh teman-temannya.

Kepopuleran *instagram* juga diungkapkan oleh Kompas.com (2019) yang bersumber dari API pemasaran *instagram* bahwa total pengguna *instagram* yang aktif telah mencapai 61.610.000, yang berarti 22,6 persen penduduk Indonesia ialah pengguna *instagram*.

Kepopuleran situs media sosial dapat dimanfaatkan dalam membangun citra diri seseorang atau membangun interaksi yang sehat (Yudit & April, 2011). Hardiani (2010) berpendapat bahwa media sosial dijadikan sebagai wadah dalam membayangkan mengenai dirinya, remaja dapat mengubah foto-foto pribadinya, saling bertukar komentar, dll. Perilaku seseorang dalam membayangkan atau memandang dirinya dalam psikologi dapat dikatakan sebagai citra diri (Maltz, 1992).

Kepopuleran *instagram* juga menjadikan wadah untuk seseorang melakukan pencitraan, pencitraan yang dilakukan seseorang ialah seolah-olah menjadi orang kaya, menjadi orang hebat, religius, dll. Hal tersebut biasanya dilakukan karena keinginan seseorang dalam menjadikan dirinya seperti orang lain yang dilihatnya di *instagram*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Soraya Mehdizadeh di Universitas New York, Toronto media sosial paling banyak digunakan oleh orang yang narsis dan orang yang memiliki citra diri rendah (dalam Listyawati, 2012). Seseorang

yang memiliki akun untuk mengakses media sosial sebagai wadah untuk mempromosikan dirinya kepada orang lain. Citra diri menjadi suatu hal penting untuk memperlihatkan siapa diri individu itu sebenarnya (Yuliani, 2013). Citra diri seseorang dapat terbentuk dari kejadian di masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan gambaran objektif mengenai dirinya.

Citra diri terbentuk berdasarkan kejadian di masa lalu, pembelajaran, pemikiran, ilusi dan halusinasi mengenai dirinya dan aktivitas-aktivitas yang ada dalam pikiran pada kehidupan manusia (Sayed&Farhad, 2014). Citra diri dapat menjadi negatif dan positif. Citra diri yang negatif akan menghasilkan ketidakberhasilan secara terus-menerus, pemikiran-pemikiran menjadi kacau, kebiasaan-kebiasaan, dan berperilaku secara tidak tepat. Citra diri yang positif akan menghasilkan kesenangan, keberhasilan, dan kepuasan hidup.

Citra diri menurut Yuliani (2013) adalah pandangan individu terhadap penampilan dirinya dan perasaan baik yang sedang dirasakan pada fisiknya maupun penilaian diri akan semua anggota tubuh yang dimiliki individu. Bentuk citra diri ialah sebuah penampilan yang tampak dan menjadi wadah seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain nya.

Citra diri memiliki faktor-faktor seperti adanya persepsi, komentar membangun, kepercayaan, komunikasi, kawan sebaya, pola asuh orang tua, kondisi keluarga, dan perkembangan sosial individu (Holden, 2005). Menurut Andi Mappiare (dalam Lulusiana, 2008) faktor-faktor yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan perasaan seseorang, pengaruh citra diri ialah kondisi fisik individu, nama panggilan, pakaian dan perhiasan, kawan-kawan sebaya, kondisi keluarga, keadaan dalam rumah tangga, bagaimana orang tua dalam mendidik, pergaulan, dan perkembangan sosial.

Citra diri seseorang dalam penggunaan *instagram* berkaitan dengan intensitasnya, intensitas ialah suatu aktivitas pada seseorang yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan perasaan. Perasaan gembira terhadap aktivitas yang akan dilakukan dapat membuat orang yang bersangkutan melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang. Perasaan gembira pada remaja dalam bermain media sosial *instagram* yang marak digunakan menyebabkan remaja untuk terus

memposting serta memperlihatkan foto-foto, bertukar komentar, dan menyukai foto yang di posting, berlomba dalam mendapatkan *follower* yang lebih banyak, fitur-fitur *instagram* yang semakin menarik yang mudah digunakan, profil seseorang yang mudah dilihat oleh publik, mudahnya mendapatkan perhatian dari orang lain, serta *instagram* lebih memberikan fasilitas seseorang untuk menampilkan citra dirinya dibandingkan dengan media sosial lainnya.

Citra diri juga dapat terbentuk dengan melihat postingan orang lain atau dari *following* nya di *instagram*, setelah seseorang tersebut melihatnya ia menginginkan menjadi orang tersebut, melakukan apa yang dilakukan oleh orang yang ia lihat padahal dalam realitanya bukan menggambarkan dirinya.

Menurut Yusuf (2011) dalam pertumbuhan sosial moral, remaja memasuki era dimana adanya keinginan pada suatu kegiatan yang dapat diukur baik oleh orang lain. Remaja melakukan kegiatan dalam mengisi keinginan tubuhnya, untuk psikologisnya atau merasa cukup dengan adanya penerimaan dan nilai positif dari orang lain tentang perbuatannya. Untuk dapat memenuhi psikologis seseorang remaja berperilaku dengan cara menerima penilaian positif dari orang lain tersebut yang berkaitan dengan citra diri.

Citra diri ialah memilih sesuatu yang berguna untuk diri sendiri. Pemberian nilai lebih tersebut adalah untuk memenuhi psikologi seseorang dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain (Holden, 2005).

Dari penelitian yang berkaitan dengan citra diri dilakukan oleh Hardini Amalia mengatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara citra diri melalui foto profil dengan harga diri mahasiswa pengguna Facebook Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya citra diri melalui foto profil tidak selamanya meningkatnya harga diri pada mahasiswa pengguna Facebook UIN Syarif Hidayatullah.

Sedangkan menurut penelitian Iandesi Andarwati menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas pengguna media jejaring sosial *instagram* dengan citra diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta

Terdapat dua konteks yang berbeda pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dari itu peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan dari kedua variabel tersebut yang sejalan dengan penelitian sebelumnya

Dari uraian di atas mengenai hubungan citra diri dan intensitas pengguna *instagram* maka adanya identifikasi masalah sebagai berikut:

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya:

1.2.1 Bagaimana gambaran citra diri pengguna *instagram* pada remaja

1.2.2 Bagaimana gambaran intensitas pengguna *instagram* pada remaja

1.2.3 Bagaimana hubungan citra diri dan intensitas pengguna *instagram* pada remaja

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti membatasi masalah dengan variabel independen intensitas pengguna *instagram* dan variabel dependen citra diri. Penelitian ini dibatasi Hubungan citra diri dan intensitas pengguna *instagram* pada remaja

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ialah "Hubungan citra diri dan intensitas pengguna *instagram* pada remaja

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat ada nya hubungan citra diri dan intensitas pengguna *instagram* pada remaja

1.6 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini yaitu secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis yaitu di harapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan citra diri dan intensitas pengguna *instagram* pada remaja

1.6.2 Manfaat Praktis

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan citra diri dan intensitas pengguna *instagram* pada remaja

